

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pemaknaan filsafat nilai santri di PPHM Ngunut dalam kehidupan bermasyarakat

Nilai adalah suatu hal yang mendasar bagi manusia. Setiap manusia punya kehendak untuk menganut nilai yang diyakininya benar. Bahkan banyak pula yang ingin orang lain juga ikut menyakini nilai tersebut. Berbagai upaya dan alat digunakan agar nilai tersebut mudah dianut banyak orang. Proses globalisasi saat ini turut serta menyebarkan nilai-nilai secara global. Arus perkembangan zaman yang demikian cepat menyebarkan informasi ini menyeret semua elemen untuk ikut menghadapinya. Mau tak mau, pesantren yang termasuk lembaga penanaman nilai harus mengikuti arus globalisasi nilai-nilai tersebut.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga keagamaan yang khas yang justru menyediakan kedamaian dan ketenangan di tengah masyarakat yang dinamis. Begitulah pengertian Gus Dur dalam salah satu kolomnya yang dimuat dalam buku *Tuhan tidak perlu dibela* (Lkis, 2000).¹ Pendidikan di pondok pesantren sarat dengan nilai-nilai normatif yang didorong oleh orientasi serba fiqh. Selain itu sikap kemandirian menjadi watak utama pada sistem pendidikan di pesantren.

Seiring kemajuan zaman, kekhasan nilai-nilai di pesantren menghadapi tantangan baru. Nilai-nilai pesantren akan berbenturan dengan

¹ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (Yogyakarta: Lkis, 2000) hlm.30

arus globalisasi nilai-nilai dari luar. Seperti contohnya ideologi radikal, politik, kecenderungan menjadi pegawai negeri, mencari persyaratan hidup berupa ijazah yang kesemua itu bertolak belakang dengan orientasi pesantren yang serba fiqh.

Mampukah nilai-nilai pesantren dipertahankan untuk jangka panjang? Apa pentingnya? Bagaimana caranya? Inilah tantangan bagi peneliti untuk menemukan pemaknaan filsafat nilai pesantren. Kemudian dari jawaban atas makna tersebut, akan dibahas pada paragraf selanjutnya.

Upaya menemukan makna merupakan hal yang penting bagi manusia. Karena apabila makna hidup berhasil ditemukan dan dipenuhi, seseorang akan merasakan kehidupan yang berharga dan bahagia.²

Dalam makna hidup terdapat pula tujuan hidup. Ketika sebuah tujuan hidup benar-benar sudah mantap dan dihayati, maka orang akan menjalani hidup penuh makna. Makna hidup ini didapatkan dari kesadaran akan nilai setiap kegiatan yang santri lakukan. Semakin santri sadar bahwa apa yang ia lakukan adalah untuk mencapai tujuan hidup, maka semakin yakinlah santri bahwa apa yang ia lakukan itu bernilai dan bermakna.³

Pemaknaan filsafat nilai adalah upaya menggali lebih mendalam atas nilai-nilai pemikiran yang berhasil peneliti temukan di Pondok Ngunut. Salah satu ciri nilai merupakan kualitas.⁴ Ada kadar atau tingkat baik buruknya sesuatu. Berikut ini penulis paparkan dan bahas beberapa pemaknaan nilai santri pondok pesantren Ngunut.

² Bastaman, H.D, *Logoterapi: Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm 3

³ Mujiburrahman, *Humor Perempuan dan Sufi*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017) hlm.109

⁴ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 7

Pemaknaan filsafat nilai yang pertama yakni sebagai nilai uswah atau teladan dari seorang kyai kepada santrinya. Hal ini direalisasikan dengan melihat kehidupan keseharian santri yang selalu dan tinggal bersama kyai di dalam pondok. Kyai adalah *uswatun hasanah*. Dari perilaku kyai, santri belajar untuk mengikutinya. Seperti bagaimana akhlak kyai, semangatnya belajar dan mengajar, dan sifat-sifat lain yang ditampakkan.

Uswah juga menjadi sarana dakwah. Seperti cerita yang disampaikan oleh subjek satu, melalui uswah kyai, mampu membuat orang lain mengikutinya dan masuk Islam. Ada ungkapan ulama adalah pewaris Nabi. Maka tugas Nabi berupa menjadi *uswatun hasanah* (teladan yang baik) juga diwariskan atau dilanjutkan oleh para Kyai.

Pemaknaan yang pertama ini sesuai dengan karakteristik makna hidup menurut Bastaman, bahwa makna hidup yang ditemukan oleh santri akan memberikan pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya.⁵

Pemaknaan filsafat nilai kedua sebagai wujud kesabaran santri atas proses pembelajaran di pondok pesantren yang dijauhkan dari segala macam hal yang mengganggu belajar. Sabar adalah kemampuan manajemen mental agar kuat menahan diri. Dalam kehidupan bermasyarakat sikap sabar juga memiliki peran yang banyak. Semisal ketika dihadapkan pada kondisi ekonomi sulit, sabar bisa obat hati untuk terus optimis.

⁵ Bastaman, H.D, Logoterapi: Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm 3

Orang yang sabar selalu memiliki harapan yang optimis pasti akan dicapainya. Bagi santri, sabar menahan diri juga bermakna untuk bisa fokus belajar. Terlebih santri yang berasal dari daerah yang jauh seperti Sumatera, ia harus sabar tidak berjumpa dengan orangtuanya dalam waktu lama.

Kesabaran terdiri dari pengetahuan, keadaan dan amal. Pengetahuan di dalamnya seperti pohon, keadaan seperti ranting, dan amal seperti buah. Maka diketahui bahwa maslaht keagamaan terdapat dalam kesabaran. Adapun kesabaran dalam ibadah diketahui bahwa seseorang bersabar beberapa hari dan akan bahagia selama-lamanya sebagai imbalannya. Kesabaran terbesar adalah sabar dalam menahan diri dari melampiaskan syahwat dan berlarut-larut dalam melakukannya.⁶

Pemaknaan ketiga sebagai nilai kedisiplinan santri karena adanya aturan pondok yang mengikat erat dan ada hukuman bagi santri yang melanggar. Serta jadwal kegiatan pondok yang padat. Kedisiplinan menjadikan masyarakat tertib dan tertata.

Adanya peraturan pondok yang ketat dan jadwal kegiatan pondok yang padat melatih santri agar disiplin. Salah satu ciri kedisiplinan adalah menghargai waktu. Tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Setiap waktu santri terjadwal ikut kegiatan yang bermanfaat untuk belajar. Jadwal yang padat tersebut juga sebagai upaya melatih dan menanamkan kegiatan positif pada diri santri agar terbiasa melakukannya.

⁶ Imam Ghazali, Ringkasan Ihya' Ulumuddin, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) hlm 356

Pemaknaan keempat sebagai nilai akhlakul karimah berupa sikap tawadu', rendah hati, sopan santun, keramahan dan adab yang baik. Cara bertutur kata seringkali menjadi sorotan pertama menilai budi pekerti atau akhlak seseorang.

Pemaknaan sebagai nilai kebersamaan santri atau wujud dari gotong royong dan kepedulian sosial. Hal ini direalisasikan dari kehidupan santri yang dijalani di pondok selalu tampak bersama-sama. Semisal ketika ada kegiatan pembangunan di pondok, ada tradisi bernama ro'an.

Kebersamaan ini sesuai dengan ciri khas pesantren menurut Ahmad Syamsu Rizal tentang asas interaksi yakni kekeluargaan. Asas kekeluargaan menjadi kuat di pesantren karena adanya kesamaan kepercayaan, kesamaan misi dan tujuan. Kebersamaan santri setiap harinya di pesantren menjadikan semakin erat hubungan interaksi santri.⁷

B. Implementasi filsafat nilai santri di PPHM Ngunut dalam kehidupan keseharian masyarakat

Implementasi berdasarkan kamus aplikasi KBBI V memiliki arti pelaksanaan atau penerapan. Implementasi filsafat nilai santri pondok Ngunut di kehidupan masyarakat peneliti rumuskan sebagai berikut; bersikap toleransi, akhlakul karimah, menjadi uswah di masyarakat dan generasi penerus pemimpin agama di masyarakat.

Santri bersikap toleransi dalam arti menghormati segala perbedaan dan tetap memegang teguh persatuan umat dengan mengajak musyawarah

⁷ Ahmad Syamsu Rizal, UPI Bandung, Pendidikan Nilai secara Active Learning dalam Tradisi Pondok Pesantren, *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim*, Vol. 10 No. 1, tahun 2012, hlm. 4

terlebih dahulu sebelum memutuskan solusi problematika di masyarakat. Pondok pesantren merupakan miniatur kecil kehidupan bermasyarakat. Di pondok adalah tempat bertemunya segala macam perbedaan. Satu santri dengan yang lainnya punya perbedaan latar belakang. Terlebih santri yang berasal dari luar daerah.

Toleransi berasal dari bahasa latin yakni “tolerantia” dan berarti kelonggrn, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dengan kata lain, toleransi merupakan satu sikap untuk memberikan sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat, kendati pendapatnya belum tentu benar atau berbeda.⁸

Kehidupan di pesantren juga berbeda dengan ketika di rumah. Ada aturan yang mengikat santri. Ia tidak bisa lagi bebas melakukan apapun, sebab di pondok ada peraturan wajib dan jadwal kegiatan yang padat. Tantangan pertama yang dialami santri adalah adaptasi. Ada semacam seleksi alam yang menguji ketahanan santri di pondok.

Santri yang terus bertahan di pondok, ia telah belajar toleransi. Baik toleransi pada dirinya maupun dengan santri lainnya. Toleransi santri pada dirinya sendiri, ia wujudkan dengan menerima dan mengikuti kegiatan yang baru baginya di pondok. Santri harus taat peraturan dan wajib mengikuti kegiatan di pondok. Apabila melanggar, akan ada punishment yang diberikan. Istilahnya di takzir.

Sedang sikap toleransi dengan santri lainnya diwujudkan dengan rasa saling menerima dan menghargai. Secara sosial, kehidupan santri di

⁸ Moh Yamin, Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalime Keniscayaan Peradaban*, (Malang: madani Media, 2011) hlm 5

pondok selalu bersama-sama. Dalam kegiatan apapun, santri selalu bersama-sama menjalaninya. Satu kamar berisi sekitar dua puluh santri. Jadi, jarang sekali ditemui santri yang sendiri. Kalau pun dijumpai santri yang sendiri, boleh jadi ia kurang pandai bergaul. Barangkali juga belum bisa bersikap toleransi dengan santri lainnya.

Sikap toleransi dan kebersamaan yang dilatih di pesantren ini akan bermanfaat ketika kembali ke masyarakat. Ketika ada sebuah problem di masyarakat, sedang ia diminta memutuskan solusinya, seorang santri tidak terburu-buru memutuskannya. Seperti yang diceritakan oleh subjek satu bahwa keputusan harus diambil berdasarkan musyawarah dulu, yakni diputuskan ketika dalam forum kebersamaan. Contoh kegiatan santri yang sangat erat dengan sikap kebersamaan dan toleransi adalah saat batsul masail dan ro'an.

Kehidupan pesantren yang sedemikian rupa memiliki ciri khas watak norma dan nilai religius. Setiap norma yang berlaku di peasantren bersumber dari nilai agama Islam. Maka akan dapat dirasakan begitu kentalnya suasana religius dalam setiap ruang dan waktu di pesantren.⁹

Implementasi filsafat nilai santri selanjutnya adalah bersikap akhlakul karimah sebagai upaya dirinya menjaga nama baik pondok pesantren. Menyandang sebutan santri, tentu ada semacam pertanggungjawaban atas sebutan itu. Bagaimana agar sebutan tersebut bisa dinilai pantas disematkan kepadanya. Selama ini santri digambarkan sebagai seorang yang belajar agama di pondok pesantren. Tentu sebagai

⁹ Ahmad Syamsu Rizal, UPI Bandung, Pendidikan Nilai secara Active Learning dalam Tradisi Pondok Pesantren, *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim*, Vol. 10 No. 1, tahun 2012, hlm. 4

seorang pelajar, ada sikap dan perilaku yang harus dilaksanakan. Seperti menjaga adab berpakaian, berbicara dengan sopan dan berperilaku santun.

Akhlak yang baik adalah bentuk batin. Sifat-sifat tercela digantikan dengan sifat-sifat terpuji merupakan akhlak yang baik. Akhlak baik yang sempurna ada pada diri Rasulullah Saw, karena dalam makna ini beliau mencapai derajat sempurna. Nabi Saw bersabda “Baguskanlah akhlakmu”. Beliau mengingatkan bahwa akhlak dapat berubah dengan terpengaruh di bawah tindakan manusia. Maka hendaknya berusaha menundukkan amarah dan syahwat.¹⁰

Akhlakul karimah menjadi tujuan pembelajaran di pesantren. Mendidik adab lebih diutamakan. Santri dilatih untuk jujur, disiplin, sabar, ulet, tekun, mandiri dan akhlak-akhlak baik lainnya. Pembelajaran ini tidak hanya diajarkan dalam kitab, namun juga dengan meniru apa yang diteladankan oleh sang kyai dan para ustaz.

Akhlaqul karimah adalah budi pekerti atau tata krama yang baik dalam berhubungan sesama makhluk. Menata bagaimana seseorang itu bersikap sopan pada yang lebih atas dan santun pada yang dibawahnya. Menjadi seorang yang berakhlaqul karimah itu tidak mudah. Harus melawan nafsu ego yang suka berpolah tingkah. Zaman dulu, diutus seorang Rasulullah Muhammad saw sebagai penyempurna akhlaq manusia. Seiring kemajuan kehidupan menuju zaman akhir. Nilai-nilai akhlaq semakin terkikis dan semakin rusak budi pekerti manusia.

¹⁰ Imam Ghazali, Ringkasan Ihya' Ulumuddin, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) hlm 238

Ada pesan yang disampaikan oleh KH. Adib Minannurrohman Ali. *"sebenarnya sekolah itu untuk melatih akhlak bukan untuk menjadikan seseorang itu pintar"*. Sekolah merupakan tempat dimana akhlak seseorang dilatih. Pembentukan karakter yang baik menjadi point utama.

Pembelajaran melatih akhlaq juga dapat diperoleh di pondok. Dengan segenap peraturannya bisa membuat nafsu ego untuk sedikit menahan polah tingkah seseorang yang melampaui batas. Predikat santri membawa seseorang pada sebuah nama baik pondok. Gelar tersebut akan selalu dijaganya seperti menjaga nama baik orang tuanya.

Implementasi filsafat nilai selanjutnya adalah santri berperan sebagai kader generasi pemimpin agama di masyarakat selanjutnya. Mendidik agama pada anak adalah tanggungjawab orang tua. Anak adalah penerus orangtuanya. Cita-cita anak kelak menjadi apa, juga dipengaruhi dukungan orangtuanya. Ketika orang tua menjadi tokoh masyarakat, kebanyakan anaknya dididik agar kelak bisa melanjutkan perjuangan dakwah orangtuanya.

Setiap orang adalah pemimpin bagi dirinya sendiri. Ada perjuangan mengalahkan hawa nafsu agar mampu memimpin diri. Tingkat kedewasan juga dilihat dari bagaimana cara ia memimpin. Dalam sebuah kelompok masyarakat, sosok pemimpin merupakan hal pokok yang harus dimiliki. Pemimpin adalah penunjuk jalan. Kemana dan bagaimana kehidupan masyarakat kedepannya sebagian ditentukan oleh kepemimpinan ketuanya. Ia juga menjadi seorang panutan bagi masyarakat.

Santri dinilai mampu menjadi penerus pemimpin di masyarakat. Khususnya memimpin dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Pengalaman belajar mengaji agama di pondok diaplikasikannya dengan turut serta mengamalkannya di masyarakat. Semisal ketika di pondok belajar mengaji al-Qur'an, pulang di masyarakat membantu di TPQ dan semacamnya.

Implementasi filsafat nilai yang terakhir yakni santri menjadi sorotan masyarakat atau uswah sehingga menjadi pemantik masyarakat untuk ikut memondokkan anaknya dengan harapan dapat berperilaku seperti santri tersebut. Uswah adalah keteladanan yang baik. Dari sang kyai, santri mengambil uswah.

Istilah uswah merupakan sebutan untuk kata teladan dalam term Al-Qur'an yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan dan kejelekan.¹¹

Uswah ibarat magnet yang menarik orang untuk mendekat dan mengikutinya. Kebesaran pondok Ngunut yang memiliki ribuan santri boleh jadi karena uswah dari sang kyai pendiri pondok. Hal ini sama dengan tugas diutusny Nabi sebagai uswatun hasanah. Sedang ulama adalah pewaris para Nabi.

¹¹ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hlm 87